

**KONFERENSI ASIA DI NEW DELHI 20-25 JANUARI 1949
(BENTUK DUKUNGAN NEGARA-NEGARA ASIA KEPADA INDONESIA PASCA
AGRESI MILITER BELANDA II)**

FITRI PUSPA SARI

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: fitripuspasari22@yahoo.co.id

AGUS TRILAKSANA

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Lewat berbagai serangan militer, Belanda berusaha masuk dan menguasai wilayah RI. Berbagai macam cara ditempuh Indonesia untuk menghadapi Belanda. Selain dengan cara peperangan dan diplomasi, wakil-wakil Republik Indonesia berusaha menggalang dukungan dunia internasional. Atas dasar persamaan nasib sesama bangsa yang pernah dijajah, banyak negara-negara Asia yang menyatakan dukungannya untuk Indonesia. Salah satu negara yang paling keras menyatakan dukungan tersebut adalah negara India. Pada tahun 1949, India mengadakan konferensi untuk Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan permasalahan penelitian “bagaimana dukungan negara-negara peserta dalam penyelenggaraan Konferensi Asia di New Delhi tahun 1949”. Tujuan dari dirumuskannya permasalahan tersebut adalah mendeskripsikan bentuk dukungan negara-negara peserta dalam penyelenggaraan Konferensi Asia di New Delhi 1949. Metode penelitian yang digunakan untuk merekonstruksi tentang Konferensi Asia di New Delhi 20-25 Januari 1949 adalah metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data dan sumber-sumber yang didapatkan, diperoleh hasil bahwa penyelenggaraan Konferensi Asia di New Delhi tidak terlepas dari kondisi Indonesia yang semakin sulit sejak dilakukannya Agresi Militer oleh Belanda. Konferensi Asia di New Delhi dihadiri 19 negara dan dilaksanakan selama lima hari dari tanggal 20-25 Januari 1949. Bentuk dukungan yang diberikan negara-negara peserta dalam konferensi tersebut dengan mengirimkan wakil dari negara masing-masing dan dengan serius ikut membahas masalah di Indonesia. Hasil konferensi tersebut antara lain: pembebasan tawanan politik, pengembalian wilayah RI, penghapusan Blokade ekonomi, dan pemilihan untuk badan pembentukan Undang-Undang Dasar.

Kata kunci : Konferensi Asia, New Delhi, Indonesia

Abstract

Through a variety of military attack , the Dutch tried to log in and control of the territory of Indonesia . Indonesia adopted a variety of ways to deal with the Netherlands . In addition to the ways of war and diplomacy , the representatives of the Republic of Indonesia is trying to garner international support . On the basis of similarities among the nation's fate is never colonized , many Asian countries which expressed support for Indonesia . One of the most violent countries expressed support for such is the state of India . In 1949, India held a conference in Indonesia .

Based on this background , the research problem “how to support the participating countries in the implementation of the Asian Conference in New Delhi in 1949” . The purpose of the formulation of the problem is to describe the shape of the support of the participating countries in the implementation of the Asian Conference in New Delhi in 1949 . The method used to reconstruct about Asian Conference in New Delhi 20 to 25 January 1949 was the method of historical research that includes heuristics , criticism , interpretation , and historiography .

Based on the analysis of the data and sources are available , the results showed that the implementation of the Asian Conference in New Delhi can not be separated from the increasingly difficult conditions in Indonesia since the execution of military aggression by the Dutch . Asian Conference in New Delhi attended by 19 countries and held for five days from January 20 to 25 , 1949. Forms of support given by the participating countries in the conference by sending representatives from their respective countries and participate seriously discuss issues in Indonesia . The results of the conference include: the release of political prisoners , the return of the Indonesian region , the elimination of the economic blockade , and elections for the formation of the body of the Constitution .

Keywords: Asia Conference, New Delhi, Indonesia

A. Pendahuluan

Dalam rangka menegakkan negara yang berdaulat, segenap pemimpin bangsa Indonesia pada masa revolusi fisik (1945-1949) berusaha dengan berbagai cara untuk memenuhi ketiga syarat terbentuknya suatu negara. Negara yang sangat diharapkan untuk mengakui kedaulatan Indonesia adalah Belanda sebagai negara yang pernah menjajah Indonesia selama hampir 350 tahun. Namun, Belanda tidak semudah itu mengakui kedaulatan Indonesia. Melalui berbagai macam cara, Belanda berusaha masuk kembali ke Indonesia.

Atas dasar persamaan nasib sesama bangsa yang pernah dijajah, banyak negara-negara Asia yang menyatakan dukungannya untuk Indonesia. Salah satu negara yang paling keras menyatakan dukungan tersebut adalah negara India. Selain karena persamaan nasib sebagai bangsa yang sama-sama pernah dijajah, kedekatan individu tokoh-tokoh pergerakan India dengan tokoh-tokoh kemerdekaan Indonesia membuat India merasa wajib membantu Indonesia untuk mencapai kemerdekaan yang seutuhnya.

Demikian halnya ketika Indonesia memasuki masa awal kemerdekaan, tokoh-tokoh kemerdekaan Indonesia seperti Sukarno, Hatta, Sjahrir, dan lain-lain seringkali mengambil teladan dari tokoh-tokoh kemerdekaan India seperti Gandhi, Nehru, Ali Jinnah, dan yang lainnya.¹ Hal inilah yang menjadi pendorong eratnya hubungan pemimpin-pemimpin Indonesia dengan pemimpin-pemimpin India.

Kedekatan secara emosional pemimpin-pemimpin India dan Indonesia, akan membawa dampak yang positif ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaan. Ketika di India sedang mengalami bahaya kelaparan, pemerintah Indonesia membantu pemerintah India dengan menawarkan bantuan berupa beras sebanyak 500.000 ton.² Sebagai gantinya, pemerintah

India memberikan bantuan obat-obatan untuk Indonesia yang tengah mengalami agresi militer Belanda.

Padahal jauh-jauh hari Nehru telah menyatakan bahwa negara-negara Asia pasca PD II harus diberi kekuasaan untuk mengatur urusan dan kepentingannya sendiri, dalam menangani urusan dan kepentingan tersebut kerjasama dengan barat sangat penting untuk dilakukan. Itulah sebabnya mengapa agresi Belanda terhadap Indonesia dinilai akan membahayakan hubungan Barat dengan Asia dan menyebabkan permusuhan seperti yang dikehendaki oleh kaum komunis.³

Dalam rangka membantu Indonesia menyelesaikan konflik dengan Belanda, pemerintah India mengajak negara-negara di Asia untuk ikut serta mencari solusi agar masalah yang terjadi di Indonesia dapat terselesaikan. Sebagai hasilnya tercetuslah keinginan untuk mengadakan suatu konferensi guna mencari solusi penyelesaian konflik di Indonesia. Konferensi tersebut rencananya akan dihadiri oleh negara-negara yang pro Indonesia, khususnya negara-negara di Asia. Konferensi Negara-negara Asia tersebut diadakan pada 20-25 Januari 1949 dan dari 20 negara yang diundang, 19 negara telah menyatakan kesediaannya menghadiri konferensi yang bertempat di New Delhi itu. Hasil dari konferensi tersebut diharapkan dapat dijadikan dasar dari pengambilan resolusi yang lebih tegas oleh Dewan Keamanan PBB. Bentuk simpati yang ditunjukkan oleh negara-negara yang mengikuti konferensi inilah yang kemudian menggugah penulis untuk meneliti mengenai “Konferensi Asia di New Delhi 20-25 Januari 1949 (Bentuk Dukungan Negara-negara Asia Kepada Indonesia Pasca Agresi Militer Belanda II)”.

Batasan temporal pada penelitian ini adalah tahun 1948 sampai tahun 1949, tahun 1948 dipilih karena pada tahun tersebut terjadi agresi militer Belanda yang kedua yang menjadi latar belakang terselenggaranya Konferensi Asia di New Delhi, sedangkan tahun 1949 menjadi akhir

¹ “Suara Pers Belanda tentang Konperensi New-Delhi”, *Soeloeh Ra'jat*, 10 Januari 1949, hal. 2

² Suparwoto dan Sugiharti, *Sejarah Indonesia Baru (1945-1949)*, (Surabaya, IKIP Press, 1997), hal. 33

³ “Apa jang ditjita2kan Nehru”, *Merdeka*, 4 Januari 1949, hal. 2

penelitian karena pada tahun tersebut Konferensi Asia di New Delhi diadakan.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis berusaha menganalisis peranan Konferensi Asia di New Delhi dalam penyelesaian konflik Indonesia dengan Belanda. Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian sejarah. Tahap pertama yang dilakukan adalah penelusuran sumber (*heuristik*). Pada tahap ini penulis mendatangi berbagai tempat maupun instansi yang memungkinkan ketersediaan sumber yang sesuai. Dalam hal ini penulis mendatangi instansi-instansi sebagai berikut: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Daerah Jawa Timur, dan Arsip Daerah Jawa Timur. Selain itu penulis juga melakukan pencarian sumber melalui wabsite resmi PBB di *www.un.org*, dan wabsite resmi koran-koran lama di *NIOD Institute for War, Holocaust and Genocide Studies*. Melalui penelusuran sumber yang penulis lakukan, penulis mendapatkan beberapa sumber berkaitan dengan Konferensi Asia di New Delhi 1949, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer yang penulis dapatkan adalah Resolusi Dewan Keamanan PBB tahun 1947, 1948, dan 1949 yang semuanya berisi penyelesaian konflik Indonesia dan Belanda primer lain berupa koran *Harian Merdeka*, *Soeloeh Ra'jat*, *Harian Oemoem Indonesia*, dan *Pelita Rakjat*.

Adapun sumber sekunder yang didapatkan penulis adalah AH. Nasution dalam buku yang berjudul *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 6*, menjelaskan bagaimana terbentuknya perjanjian Renville, gerakan-gerakan militer Belanda, Wingate TNI, dan masalah Indonesia di forum internasional. Tidak dijelaskan dengan rinci mengenai konferensi negara-negara Asia yang diselenggarakan di New Delhi, akan tetapi dalam buku tersebut, AH. Nasution menjelaskan bagaimana perjuangan duta-duta RI dan sahabat-sahabat di luar negeri dalam menggalang dukungan untuk Indonesia. AH. Nasution juga menjelaskan peran serta negara-

negara sahabat dalam penyelesaian konflik Indonesia-Belanda.

Suparwoto dan Sugiharti dalam buku *Sejarah Indonesia Baru (1945-1949)*, menjelaskan tentang perjuangan bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan hingga pengakuan kedaulatan dari Belanda untuk Indonesia dalam KMB. Buku ini menyinggung sedikit adanya konferensi yang diadakan di New Delhi tahun 1949, tetapi tidak dijelaskan secara lanjut bagaimana konferensi ini diadakan.

Anthonius Sitepu dalam buku berjudul *Studi Hubungan Internasional*. Buku ini memang tidak mengulas tentang konferensi Asia di New Delhi maupun perjuangan Indonesia pada masa Revolusi Fisik (1945-1949), tetapi buku ini banyak mengulas tentang bagaimana sepaik terjang sebuah negara dalam dunia internasional, bagaimana keadaan dunia internasional berpengaruh besar terhadap kebijakan luar negeri sebuah negara, dijelaskan pula teori-teori dan sistem-sistem hubungan internasional.

Sumber yang telah terkumpul selanjutnya diuji melalui metode yang kedua yaitu kritik sumber. Kritik merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan. Bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.⁴ Peneliti dalam tahapan kritik sumber ini hanya melakukan kritik intern. Kritik intern dilakukan peneliti dengan memilih data yang sesuai dengan tema penelitian.

Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi. Penulis mencoba menguraikan data-data atau sumber-sumber yang sudah dipilih atau diseleksi. Melalui kritik sejarah, maka sumber atau jejak sejarah yang telah terhimpun dapat dijadikan sebagai informasi. Selanjutnya, penulis menafsirkan fakta-fakta dari data yang telah diperoleh.

Langkah yang terakhir adalah melakukan historiografi atau penulisan sejarah. Dalam historiografi penulis memaparkan hasil penafsiran ke dalam bentuk tulisan sejarah. Usaha ini dilakukan untuk merekonstruksi secara kronologis tentang bentuk dukungan negara-

⁴ Aminuddin kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press hlm. 10.

negara peserta dalam Konferensi Asia di New Delhi 20-25 Januari 1949.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Republik Indonesia Setelah Agresi Militer Belanda II

Pada tanggal 20 Desember 1948, seluruh Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda. Setelah dapat menguasai kota, Belanda mulai mengamankan para pemimpin RI. Presiden dan wakil Presiden serta beberapa menteri seperti Sjahrir dan Agoes Salim diasingkan ke Prapat. Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta kemudian dipindahkan ke Bangka. Pengasingan yang terpisah ini sengaja dilakukan Belanda untuk memecah persatuan dari para pemimpin Republik Indonesia. Dengan pengasingan yang terpisah, pemimpin-pemimpin Republik Indonesia tidak dapat berkomunikasi satu sama lain sehingga kemungkinan memulihkan keadaan negara semakin kecil. Penangkapan pemimpin-pemimpin republik dimuat dalam banyak surat kabar, salah satunya dalam harian *Pelita Rakjat* tanggal 20 Desember 1948 yang mengabarkan bahwa Yogya diduduki pada pukul 03.00, dan telah ditahan Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, Haji Agus Salim, Soetan Sjahrir, Suriadarma, Pringgodigdo, dan ketua KNIP Mr. Assaat.⁵ Adanya serangan yang dilakukan oleh Belanda tersebut diperkuat oleh dikeluarkannya Surat Perintah Kilat dari Panglima Besar Jenderal Sudirman yang ditujukan kepada seluruh anggota Angkatan Perang Republik Indonesia melalui RRI Yogyakarta.

Berita diserangnya wilayah Republik Indonesia oleh Belanda sampai di dunia internasional. Berita ini juga dibenarkan oleh laporan KTN kepada Dewan Keamanan PBB yang melaporkan segala tindakan Belanda kepada Republik Indonesia. Dalam laporan tersebut KTN juga melaporkan bahwa Belanda telah melanggar perjanjian

Renville yang telah ditandatangani sebelumnya. Berbagai pihak mulai bersuara dan memberikan tanggapan terhadap tindakan Belanda tersebut.

Salah satunya adalah India. Pemerintah India yang diwakili oleh Perdana Menteri Pandit Jawaharlal Nehru menyatakan apa yang dilakukan Belanda telah menyalahi hasil dari perjanjian *Renville*, tidak hanya itu, apa yang telah dilakukan Belanda ini dianggap membuat rakyat Republik Indonesia semakin sengsara. Lewat berbagai cara India berusaha membuka mata dunia bahwa apa yang telah dilakukan Belanda sangat menyalahi hukum internasional, dan itu sama saja dengan mencoreng citra Dewan Keamanan sebagai lembaga keamanan dunia. Beberapa saat setelah agresi Militer Belanda kepada Indonesia, wakil Pemerintah India di PBB segera mendesak Dewan Keamanan untuk secepat mungkin mengambil suatu resolusi tegas untuk menyelesaikan pertikaian yang terjadi antara Indonesia dan Belanda.

2. Latar Belakang Diselenggarakannya Konferensi Asia di New Delhi

Resolusi yang dikeluarkan DK PBB pada tanggal 24 Desember 1948 sebagai hasil rapat bersama yang dihadiri banyak negara, ternyata tidak membawa hasil yang menguntungkan bagi RI. Belanda tetap pada pendiriannya, itu artinya Belanda tidak akan menarik mundur pasukannya dari wilayah Republik Indonesia. Kegagalan Dewan Keamanan dalam memaksa Belanda untuk menarik mundur pasukannya dari wilayah Republik Indonesia telah mengecewakan banyak pihak, terutama negara-negara Asia yang sejak semula sangat mendukung Republik Indonesia.

Kegagalan resolusi Dewan Keamanan ditambah tekad Belanda untuk tetap menguasai wilayah RI membuat banyak pihak menyampaikan pendapatnya. Salah satu negara yang bersuara keras akan aksi Belanda kepada Republik Indonesia adalah India. Pemerintah India yang diwakili oleh Perdana Menteri Pandit Jawaharlal Nehru menyatakan apa yang dilakukan Belanda akan

⁵ "Pidato dan Amanat Wakil Mahkota di Indonesia", *Pelita Rakjat*, 20 Desember 1948, hlm.1

membahayakan hubungan antara Asia dengan Barat.⁶ Kekerasan tekad Belanda itu seharusnya dapat dibaca sebagai suatu simbol bahwa ternyata masih ada bangsa barat yang tetap ingin menguasai Asia. Dalam harian *Merdeka* tanggal 4 Januari 1949, perdana menteri India Pandit Nehru menyatakan bahwa negara-negara Asia pasca PD II harus diberi kekuasaan untuk mengatur urusan dan kepentingannya sendiri. Dalam mengatur urusan dan kepentingan tersebut, kerjasama dengan barat sangat penting untuk dilakukan.

Sementara itu, persamaan sejarah juga kedekatan individu pemimpin-pemimpin India dan Indonesia, membuat pemerintah India menaruh perhatian lebih terhadap permasalahan di Indonesia. Untuk menunjukkan rasa simpati terhadap nasib Republik Indonesia yang semakin terjepit, dan adanya saran dari Perdana Menteri Birma (Myanmar) yaitu U Nu, untuk mengumpulkan negara-negara di Asia, pemerintah India mempunyai gagasan mengadakan sebuah rapat dengan negara-negara yang mendukung Republik Indonesia. Keinginan itu disampaikan kepada wakil-wakil beberapa negara yang ada di India, dan ternyata mendapat tanggapan yang positif. Dalam rapat atau yang nanti lebih sering disebut dengan konferensi ini Pemerintah India berencana mengundang beberapa negara untuk ikut serta mencari solusi melepaskan Indonesia dari kekuasaan Belanda.

Keinginan India untuk mengadakan konferensi mendapat sambutan baik dari berbagai negara yang diundang termasuk juga dari Pemerintah Republik Indonesia. Konferensi tersebut semakin mempunyai arti penting ketika negara-negara Arab menyatakan akan hadir, sehingga dapat disimpulkan bahwa dunia islam sangat mendukung Republik Indonesia, dukungan dari dunia islam yang begitu besar membuat dunia internasional berfokus pada permasalahan yang sedang dihadapi Indonesia dan Belanda. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari giatnya pihak RI dalam melakukan propaganda untuk mencari dukungan dan pengakuan kedaulatan dari berbagai negara sejak

⁶ “Apa jang ditjita2kan Nehru”, *Merdeka*, 4 Januari 1949, hlm. 1

diproklamasikannya Kemerdekaan Republik Indonesia. Diharapkan hasil dari konferensi itu selain dapat memberi masukan untuk pengambilan resolusi Dewan Keamanan PBB dalam menangani masalah Indonesia-Belanda, juga dapat mempengaruhi perkembangan yang terjadi di Indonesia.⁷

3. Dukungan Negara-negara Peserta Dalam Konferensi Asia di New Delhi

a. Selandia Baru (New Zealand)

Selandia Baru termasuk negara yang mendukung diadkannya Konferensi Asia di New Delhi. Meskipun tidak memiliki kedekatan sejarah seperti India dan Indonesia, Selandia Baru juga menaruh simpati terhadap perjuangan bangsa Indonesia. Pemerintah Selandia Baru juga menyatakan kekagumannya kepada negara-negara yang ikut dalam konferensi tersebut. Bersatunya negara-negara di Asia untuk ikut serta menyelesaikan konflik di Indonesia membuktikan bahwa bangsa-bangsa di Asia sudah tidak dapat dipandang sebelah mata. Bangsa-bangsa di Asia akan melakukan segala cara untuk melawan semua bentuk imperialisme bangsa asing yang bermaksud menjajah. Karena itu Pemerintah Selandia Baru menganggap bahwa hubungan baik antara barat dan timur harus dibangun. Konflik yang terjadi di Indonesia dapat membuat hubungan negara-negara barat dan negara di Asia menjadi buruk, karena itu konflik harus segera diselesaikan.

Dukungan Pemerintah Selandia Baru untuk konferensi di New Delhi disampaikan oleh perdana menteri negara tersebut. Perdana Menteri New Zealand, Peter Fraser menerangkan bahwa negerinya akan mengirim peninjau ke konferensi New Delhi walaupun mungkin tidak akan menerima undangan.⁸ Keterangan dari perdana menteri Selandia Baru dengan mengirim peninjau ke New Delhi membuktikan adanya dukungan

⁷ “Apa jang ditjita2kan Nehru”, *Merdeka*, 4 Januari 1949, hal. 2

⁸ “Konferensi New-Delhi”, *Suluh Ra'jat*, 10 Januari 1949, hlm. 1.

dari Selandia Baru dalam penyelenggaraan konferensi tersebut.

b. Thailand

Seperti juga Selandia Baru, Pemerintah Thailand juga menyatakan dukungannya untuk konferensi di New Delhi. Dalam harian *Pelita Rakjat* tanggal 08 Januari 1949 disebutkan bahwa awalnya Pemerintah Thailand tidak akan mengirimkan wakil ke konferensi tersebut. Keterangan ini kemudian dibatalkan beberapa hari kemudian. Dalam keterangan terbaru, Pemerintah Thailand akan mempertimbangkan undangan dari Perdana Menteri India Jawaharlal Nehru dan akan mengirimkan peninjau ke konferensi tersebut.⁹ Dikirimnya peninjau oleh Pemerintah Thailand menjadi bukti bahwa Konferensi Asia di New Delhi mendapat dukungan dari segenap rakyat Thailand. Meskipun tidak pernah dijajah bangsa asing, bukan berarti rakyat Thailand tidak dapat merasakan penderitaan rakyat Indonesia. Dukungan terhadap Konferensi Asia di New Delhi menjadi bukti bahwa rakyat Thailand juga merasakan penderitaan yang dirasakan rakyat Indonesia.

c. Pakistan

Negara Pakistan termasuk negara, yang sangat mendukung diselenggarakannya Konferensi Asia di New Delhi. Ketika Perdana Menteri India Pandit Nehru mengirimkan undangan kepada Pemerintah Pakistan, pemerintah negara tersebut langsung merespon baik undangan itu. Bentuk dukungan terhadap konferensi Asia dibuktikan dengan dikirimnya wakil ke konferensi tersebut. Pemerintah Pakistan berjanji bahwa pada tanggal 19 Januari 1949, wakil dari Pakistan akan tiba di New Delhi untuk mengikuti konferensi tersebut.¹⁰ Melalui Konferensi yang diadakan di New Delhi itu, Pemerintah Pakistan berharap permasalahan di Indonesia dapat segera terselesaikan.

d. Burma (Myanmar)

Sejak awal Pemerintah Myanmar yang diwakili perdana menteri bernama U Nu termasuk negara yang

turut menggagas diselenggarakannya Konferensi Asia untuk membahas masalah yang sedang terjadi di Indonesia. pemerintah Myanmar juga sangat menyenalkan segala bentuk agresi yang telah dilakukan Belanda kepada Republik Indonesia. Penderitaan yang dialami rakyat Indonesia juga dirasakan oleh rakyat Myanmar dan segenap bangsa Asia lainnya. Karena rasa simpati itu, Perdana Menteri U Nu bersama dengan Perdana Menteri India Pandhit Nehru bersama-sama merencanakan membantu Republik Indonesia lewat konferensi. Diselenggarakannya konferensi Asia tersebut, Pemerintah Myanmar berharap akan ada tindakan yang lebih tegas dari Dewan Keamanan PBB sehingga masalah antara Indonesia dan Belanda dapat segera diselesaikan.

e. Negara-negara Arab

Sejak awal negara-negara Arab sangat mendukung perjuangan Republik Indonesia. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya dukungan tersebut tidak terlepas dari persamaan agama. Mayaoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam mendorong negara-negara Arab untuk ikut serta membela kemerdekaan Indonesia. Bahkan Mesir tercatat sebagai negara pertama yang mengakui kedaulatan Republik Indonesia secara *de jure*. Ketika Perdana Menteri India Pandhit Nehru memberi undangan untuk ikut serta dalam konferensi yang membicarakan masalah Indonesia, banyak negara-negara Arab yang menyambutnya dengan baik. Dukungan untuk Konferensi Asia di New Delhi diperlihatkan dengan mengirimkan wakil-wakil negaranya pada konferensi tersebut. Negara-negara Arab yang mengirimkan wakilnya dan turut serta membantu mencari penyelesaian konflik di Indonesia, antara lain: Mesir, Saudi Arabia, Irak, Iran, Yaman, Afghanistan, Lebanon, dan Suriah.

f. Philipina

Pemerintah Philipina juga sangat bersimpati dan mendukung perjuangan Republik Indonesia. Semua aksi sepihak Belanda yang dilakukan di daerah republik merupakan pelanggaran, baik terhadap perjanjian *Renville* maupun pelanggaran terhadap piagam PBB. Melihat Indonesia sedang mengalami kesulitan sudah merupakan kewajiban dari negara-negara Asia lainnya

⁹ "Berita Singkat", *Pelita Rakjat*, 08 Januari 1949, hlm. 1.

¹⁰ *Ibid.*,

untuk membantu. Bantuan berupa konferensi disambut Pemerintah Philipina dengan sangat baik. Pemerintah Philipina mengirim Jenderal Carlos Romulo sebagai wakil di Konferensi Asia. Melalui keterangan Jenderal Carlos Romulo, Pemerintah Philipina bersedia memberikan sumbangan apapun untuk membantu Indonesia mendapatkan kedaulatannya.

g. China dan Australia

Pemerintah negara China juga mendukung di selenggarakannya Konferensi Asia di New Delhi. Hal tersebut dibuktikan dengan dikirimnya peninjau Dr. Loh Chia Lueh untuk menghadiri konferensi tersebut. Meskipun hanya mengirim peninjau, tetapi hal tersebut juga menjadi bukti bahwa China juga memberikan perhatian yang serius terhadap konflik yang terjadi antara Indonesia dengan Belanda.

Sementara itu, Australia juga mengirimkan peninjau untuk menghadiri konferensi tersebut. Pemerintah Australia mengirimkan wakilnya bernama Burton dan Moodie. Dikirimnya dua peninjau sekaligus membuktikan keseriusan Australia untuk ikut serta menyelesaikan konflik di wilayah Indonesia. Sebenarnya keinginan kuat Australia untuk menyelesaikan konflik di Indonesia bukan tanpa alasan. Kedekatan wilayah kedua negara membuat Pemerintah Australia khawatir jika konflik terus terjadi, akan berpengaruh terhadap stabilitas negara mereka. Karena itulah Australia selalu berusaha menciptakan perdamaian di Indonesia, bukan hanya di Konferensi Asia yang diselenggarakan di New Delhi tetapi juga dalam setiap sidang Dewan Keamanan PBB.

h. Ethiopia dan Nepal

Selain Mesir, Ethiopia adalah negara dikawasan Afrika yang ikut serta dalam Konferensi Asia di New Delhi. Meskipun hubungan antara Ethiopia dan Indonesia tidak sedekat seperti hubungan India dan Indonesia, tetapi Pemerintah Ethiopia sangat bersimpati terhadap perjuangan Indonesia. Karena hal itulah Pemerintah Ethiopia mengirimkan wakilnya Dr. Oryannual Abraham untuk menghadiri konferensi tersebut. Sedangkan Nepal juga ikut mengirimkan peninjau ke Konferensi Asia di

New Delhi sebagai bentuk dukungannya dalam penyelesaian konflik di Indonesia.

4. Terselenggaranya Konferensi Asia di New Delhi 1949

Dalam setiap kesempatan di konferensi-konferensi sebelumnya Pemerintah India lewat Perdana Menteri Jawaharlal Nehru selalu mengkritik negara-negara Barat yang masih ingin menguasai dan menjajah kembali bangsa Asia, menurutnya keinginan tersebut sudah seharusnya dihilangkan. Saat ini harusnya negara-negara Barat juga negara-negara Asia harus menjalin kerjasama yang baik supaya dapat menghadapi ancaman serius dari dunia komunis serta dan terciptanya kedamaian dunia.

Inisiatif Nehru menyelenggarakan konferensi membuktikan bahwa negara-negara yang diundang dalam Konferensi New Delhi semuanya menyekali pembicaraan tentang masalah Indonesia oleh Dewan Keamanan PBB yang tidak memperoleh hasil maksimal.¹¹ Kurang tegasnya Dewan Keamanan dalam menangani masalah Indonesia mengecewakan dunia Asia, menurut mereka Dewan Keamanan seharusnya bisa menjadi jembatan penghubung antara dunia barat dan Asia. Adanya konferensi itu menjadi harapan baru agar bangsa Asia lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan regional di wilayahnya. Dalam konferensi ini India sebagai penggagas konferensi bertindak sebagai tuan rumah. Dari 20 negara yang diundang, 19 negara diantaranya telah menyatakan kesanggupannya ikut serta dalam konferensi, termasuk wakil-wakil dari Indonesia.

Konferensi dijadwalkan diselenggarakan pada tanggal 20 – 25 Januari 1949 di Gedung Hyderabad New Delhi. Dari lima hari yang dijadwalkan, tiga hari setelah dibuka, konferensi tersebut sudah berhasil mencapai kesepakatan. Sehari sebelumnya yaitu pada tanggal 19 Januari 1949 pemerintah India telah memanggil pulang duta besarnya untuk Indonesia karena ingin mengetahui langsung kondisi terakhir di

¹¹ "Suara Pers Belanda tentang Konferensi New-Delhi", *Soeloeh Ra'jat*, 10 Januari 1949, hal.2

Indonesia menjelang diselenggarakannya konferensi. Konferensi dibuka pada hari Kamis 20 Januari 1949 oleh wakil dari Afghanistan dan Burma yang memperkenalkan Nehru sebagai pemimpin konferensi. Dalam pidatonya Nehru mewakili Pemerintah India berterima kasih pada para undangan yang bersedia hadir untuk membicarakan masalah Indonesia. Kedatangan wakil-wakil berbagai negara tersebut menjadi bukti bahwa negara-negara yang hadir juga merasakan luka yang diderita oleh segenap rakyat Indonesia.

Setelah beberapa hari melakukan konferensi, diperoleh keputusan hasil dari konferensi tersebut. Hasil dari konferensi itu disepakati bersama akan diserahkan kepada Dewan Keamanan PBB, agar dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan Resolusi untuk Indonesia dan Belanda. Hasil dari keputusan konferensi New Delhi antara lain pembebasan tawanan politik, dikembalikannya daerah-daerah yang diduduki Belanda, penghapusan blokade ekonomi, serta pembentukan UUD.

Berdasarkan hasil konferensi tersebut dapat dilihat bagaimana keseriusan tekad dari negara-negara peserta konferensi dalam mendukung kemerdekaan Indonesia sepenuhnya. Berkumpulnya negara-negara Asia dalam konferensi tersebut ternyata juga membawa dampak lain bagi Asia. Kesadaran untuk bekerja sama antar negara-negara Asia menjadi semakin meningkat. Setelah membicarakan masalah Indonesia, dalam konferensi tersebut juga tercapai kesepakatan untuk semua negara-negara di Asia. Kesepakatan tersebut berbunyi sebagai berikut:

1. Untuk selanjutnya, semua negara Asia akan mengadakan hubungan secara teratur satu sama lain melalui jalur-jalur diplomasi yang ada.
2. Mengintruksikan kepada wakil masing-masing di Perserikatan Bangsa-Bangsa dan negara-negara lain untuk selalu mengadakan hubungan dan kerjasama dengan wakil-wakil

negara Asia lainnya, supaya terdapat kesejajaran dalam usaha dan tindakan.¹²

Dengan berakhirnya Konferensi Asia di New Delhi bukan berarti berakhir juga dukungan untuk Indonesia. Dukungan tersebut bertambah semakin kuat, itu dibuktikan dengan konsistensi negara-negara yang ikut dalam Konferensi Asia di New Delhi di dalam sidang Dewan Keamanan PBB. Dalam sidang-sidang yang diadakan Dewan Keamanan, kesembilan belas negara tersebut tidak henti-hentinya bersuara keras terhadap masalah RI dan Belanda.

D. Kesimpulan

Konferensi Asia diadakan di New Delhi pada tanggal 20-25 Januari 1949 yang dihadiri untuk 19 negara termasuk India, serta dihadiri juga wakil-wakil dari Indonesia. Dukungan dalam konferensi tersebut ditunjukkan oleh negara-negara peserta dengan mengirimkan wakil negaranya. Dalam sidangnya yang pertama negara-negara yang hadir memberi tanggapan atas konflik Indonesia-Belanda. Hari-hari berikutnya selalu diisi dengan penyampaian keterangan tentang kondisi di Indonesia serta berbagai usulan untuk pengambilan resolusi, dan persiapan-persiapan menghadapi kemungkinan apabila pertikaian di Indonesia tidak kunjung selesai. Setelah lima hari sidang berlangsung, didapatlah hasil dari konferensi tersebut. Hasil dari konferensi Asia New Delhi antara lain pembebasan tawanan politik, dikembalikannya daerah-daerah yang diduduki Belanda, penghapusan blokade ekonomi, serta pembentukan UUD. Konferensi ini membawa pengaruh yang cukup besar bagi Indonesia. Konferensi Asia di New Delhi mendapat tanggapan yang positif dari berbagai negara termasuk juga Dewan Keamanan PBB. Dewan Keamanan merespon hasil dari konferensi tersebut dengan mengadakan sidang lanjutan pada 28 Januari 1949.

¹² Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi Indonesia, *Sejarah Diplomasi Indonesia Dari Masa ke Masa Periode 1945-1950*, (Jakarta: Upakarya Sentosa Sejahtera, 2004), hlm. 204.

SARAN

Seperti juga manusia yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, suatu negara juga membutuhkan bantuan dari negara lain ketika mendapat kesulitan. Hal ini terjadi saat Indonesia berjuang mempertahankan kemerdekaan dari serangan Belanda. Dalam perjuangan tersebut, banyak negara yang turut serta membantu melalui berbagai diplomasi. Salah satunya adalah Konferensi Asia di New Delhi. negara-negara yang ikut dalam konferensi tersebut bahkan terus berjuang hingga Indonesia mendapat pengakuan kedulatan dari Belanda.

Semangat saling membantu serta saling menghargai sebagai suatu negara yang merdeka hendaknya terus ditanamkan hingga generasi berikutnya. Sikap saling menghargai dan selalu bercermin kepada sejarah akan menghindarkan diri dari sikap melecehkan negara lain. Penelitian mengenai Konferensi Asia di New Delhi ini memang masih banyak kekurangan. Data dan hasil penalaran yang sangat terbatas menjadikan penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Sehingga diharapkan di kesempatan yang akan datang penelitian lebih lanjut mengenai konferensi serupa dapat dikembangkan dengan konsep yang lebih matang. Dengan demikian pengetahuan yang didapatkan pun dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA**Arsip :**

Salinan Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 689 dan No. 678 tanggal 28 Februari 1948

Salinan Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 933 tanggal 29 Juli 1948

Salinan Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 1150 tanggal 24 Desember 1948

Salinan Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 1164 dan No. 1165 tanggal 28 Desember 1948

Salinan Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 1234 tanggal 28 Januari 1949

Surat Kabar

Harian Oemoem Repoeblik, 22 November 1946, "Negara2 Arab Mengakoei Repoeblik Indonesia".

Pelita Rakjat, 03 Juni 1947 , "Repoeblik menghadapi kesoelitan Ekonomi".

Pelita Rakjat, 20 Desember 1948, "Pidato dan Amanat Wakil Mahkota di Indonesia".

Pelita Rakjat, tanggal 22 Desember 1948, "Desakan Teroes Kepada Belanda".

Pelita Rakjat, 21 Desember 1948, "Beoloem ada Reaksi".

Merdeka, 4 Januari 1949, "Apa jang ditjita2kan Nehru".

Soeloeh Ra'jat, 10 Januari 1949, "Suara Pers Belanda ttg Konperensi New-Delhi".

Merdeka, 11 Januari 1949, "Nehru Sangkal akan Bentuk Blok Asia".

Soeloeh Ra'jat, 13 Januari 1949, "Konperensi New-Delhi".

Merdeka, 19 Januari 1949, "Pemerintah India Panggil Pulang Yunus".

Pelita Rakjat, 20 Januari 1949, "Supaja Mengirimkan Resolusi ke PBB".

Merdeka, 21 Januari 1949, "Konperensi tentang Indonesia dibuka di New-Delhi".

Pelita Rakjat, 22 Januari 1949, "Belanda Tetap pada Pendiiriannja".

Pelita Rakjat, 24 Januari 1949, "Konperensi Asia diachiri".

Pelita Rakjat, 24 Januari 1949, "6 Pokok Resolusi Konperensi Asia".

Pelita Rakjat, 24 Januari 1949, "Sekitar Konperensi Asia di New Delhi".

Soeloeh Ra'jat, 24 Januari 1949, "Resolusi New Delhi".

Soeloeh Ra'jat, 26 Januari 1949, "Konperensi New Delhi".

Pelita Rakjat, 26 Januari 1949, "New Delhi dan Lake Succes".

Pelita Rakjat, 27 Januari 1949, "Reaksi Konperensi Asia Masih Bergema".

Pelita Rakjat, 31 Januari 1949, "Resolusi 4 Negara Diterima Dalam DK".

Tesis

Astary, Ratih. 2007. *Diplomasi Dalam Memenangkan Perang Kemerdekaan RI*. Jakarta: Sekolah Dinas Luar Negeri Angkatan 32 Departemen Luar Negeri.

Sutrimo. 1988. *Tinjauan Historis Tentang Peranan PBB Dalam Rangka Menyelesaikan Konflik Indonesia Belanda pada Masa Revolusi Fisik 1945-1950*. Bandar Lampung: Universitas Lampung press.

Buku

Adams Cindy. 1988. *Bungarno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung.

Aminuddin Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press.

Djoened Marwati dan N. Nugroho. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

George MC Turnan Kahim. 2011. *Sjarifuddin Prawiranegara penyelamat Republik*. Jakarta, YAPI

_____ 1997. *Kenangan dan Renungan Revolusi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Giebels, Lambert. 2001. *Soekarno Biografi 1901-1950*. Jakarta: Grasindo.

Gottsehalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Latif Chalid dan Lay Irwin. 1995. *Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Pembina Peraga.

Malik Adam. 1962. *Riwayat dan Perjuangan Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945*. Jakarta

Nasution AH. 1955. *Catatan-catatan Sekitar Politik Militer Indonesia*. Jakarta: CV Pembimbing.

_____ 1978. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 5*. Bandung: Angkasa Bandung.

_____ 1978. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 6*. Bandung: Angkasa Bandung.

Ricklefs, M. C. 2009. *Sejarah Indonesia Modern 1200-1800*. Jakarta: Serambi.

Sekretariat Negara. 1986. *30 Tahun Indonesia Merdeka Jilid I (1945-1949)*. Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persadai.

Sitepu, Anthonius. 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Jogyakarta: Graha Ilmu.

Suparwoto, dan Sugiharti. 1997. *Sejarah Indonesia Baru (1945-1949)*. Surabaya: Ikip Press.

Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.

Wabsite

www.crayonpedia/usahamempertahankankemerdekaan/konferensinewdelhi. Diakses tanggal 22 Mei 2012. Pukul 20.08 WIB

www.slideshare.net/sriyandi/perang-kemerdekaan. Diakses tanggal 13 Juni 2012. Pukul 22.00 WIB

www.kemlu.go.id/pages/historya. Diakses tanggal 13 Juni 2012. Pukul 22.00

www.un.org. Diakses tanggal 15 Oktober 2013. Pukul 17.15 WIB

www.niod.com. Diakses tanggal 16 November 19.30